

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan era saat ini, aktivitas investasi tengah menjadi pusat perhatian dikalangan masyarakat. Investasi dilakukan sebagai cara guna mendapatkan keuntungan dimasa depan. Salah satu tempat yang paling populer untuk berinvestasi adalah pasar modal. Pasar modal ialah tempat dimana investor yang merupakan orang dengan dana berlebih dan perusahaan yang memerlukan pendanaan bertemu melalui perdagangan berbagai sekuritas (Tandelilin, 2010). Bagi perusahaan pasar modal menjadi jalan dalam mendapatkan pendanaan guna mengembangkan usahanya, sedangkan bagi investor pasar modal menjadi tempat menanamkan kelebihan dananya guna mendapatkan keuntungan lebih tinggi dimasa depan.

Berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal, menyatakan jika pasar modal didefinisikan sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Efek disini merupakan beragam surat berharga yang diperjualbelikan.

Di pasar modal, salah satu efek yang ada adalah berbentuk saham. Saham menjadi sangat tidak asing didengar karena menjadi efek yang paling ramai diketahui banyak orang. Saham diartikan sebagai bukti dari adanya kepemilikan dalam suatu perusahaan. Saham menjadi instrumen investasi dipasar modal yang

banyak diminati oleh investor. Bursa efek digunakan sebagai tempat melakukan transaksi perdagangan saham. Untuk di Indonesia fasilitas dalam proses jual beli saham disediakan oleh salah satu pasar modal yakni Bursa efek indonesia (BEI).

Perkembangan pasar modal di Indonesia terkait jual beli saham bisa dikatakan tumbuh secara positif, dimana perkembangan investasi saham di pasar modal indonesia terus mengalami peningkatan terutama pada tahun 2022. Dilansir dari www.idx.co.id (2023), investor saham di BEI pada tahun 2022 mengalami peningkatan mencapai 4,4 juta investor atau meningkat sebesar 28,6% dari periode sebelumnya.

Sementara pada tahun 2022 Bursa Efek Indonesia mencatat kapitalisasi pasar saham mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 15,1%. Kemudian rata-rata dari frekuensi perdagangan harian saham mengalami peningkatan juga menjadi 1,3 juta transaksi perhari atau meningkat sebesar 0,9%. Berdasarkan hal itu, menandakan semakin meningkatnya investasi di pasar modal Indonesia serta mengindikasi banyaknya masyarakat atau investor yang semakin tertarik menanamkan modal nya di pasar modal.

Dengan semakin banyaknya ketertarikan dalam berinvestasi saham, tentunya para investor mengharapkan untuk memperoleh keuntungan dari investasinya. Untuk itu sebelum melakukan investasi sebaiknya investor memiliki informasi terlebih dahulu terkait perusahaan tersebut apakah dapat memberikan keuntungan atau tidak. Dalam berinvestasi pemantauan harga saham menjadi aspek yang krusial bagi para investor karena mampu memberikan informasi yang penting dalam penentuan keuntungan.

Adanya interaksi penawaran dan permintaan dipasar modal atas saham dapat menentukan tinggi serta rendahnya dari harga saham, dimana jika permintaan saham naik harganya akan meningkat dan kemungkinan keuntungan pun akan meningkat, sebaliknya apabila adanya kenaikan penawaran saham maka harga saham bisa menurun dan keuntungan pun kemungkinan akan menurun (Suryani et al., 2023).

Harga saham dapat menggambarkan keberhasilan kinerja dari suatu perusahaan, dimana baik buruknya kinerja perusahaan dapat tercermin pada tinggi rendahnya harga saham. Perusahaan yang kinerjanya baik akan mampu memberikan tingkat keuntungan yang besar dimana akan lebih diminati oleh para investor sehingga harga saham akan tinggi. Berbeda dengan perusahaan yang mempunyai kinerja yang buruk akan dinilai tidak mampu memberikan keuntungan sehingga investor tidak akan berkeinginan untuk menanamkan dananya kemudian harga saham akan rendah. Oleh karena itu sebagai pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi maka investor dapat menilai prospek saham dengan analisis terlebih dulu terhadap kinerja perusahaan.

Dalam menilai baik dan buruknya kinerja suatu perusahaan investor dapat melakukan analisis pada kinerja keuangannya. Investor cenderung akan mempunyai keinginan melakukan penanaman modal di perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik sebab beranggapan akan lebih besar berpeluang memberikan keuntungan. Menurut Fahmi (2020), analisis laporan keuangan dapat menjadi pengukur penilaian kinerja keuangan, dimana baik atau buruknya kinerja keuangan dapat tercermin dari laporan keuangannya.

Analisis pada laporan keuangan bisa dilakukan melalui cara perhitungan rasio keuangan. Berdasarkan pada pendapat Hery (2016), terdapat lima rasio yang dapat dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan yakni rasio likuiditas rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, serta rasio penilaian. Pada riset ini kinerja keuangan diukur menggunakan rasio solvabilitas dengan perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan rasio profitabilitas yang dihitung dengan *Net Profit Margin* (NPM).

Debt to Asset Ratio ialah rasio untuk menilai seberapa banyak penggunaan utang dalam membiayai aset, dimana diukur dengan perbandingan dari total kewajiban dan total aset (Hery, 2016). Rasio ini dipilih karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dengan kemampuan yang baik dalam melunasi hutangnya akan lebih disukai oleh investor karena kemungkinan perusahaan tidak mempunyai kesulitan dalam membayar hutangnya sehingga berpeluang meningkatkan harga saham. Jika rasio ini semakin tinggi, berarti lebih banyak hutang dan perusahaan akan dipandang tidak sanggup melunasi hutangnya, dan pada gilirannya akan menurunkan harga saham. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, berarti lebih sedikit aset yang dibiayai oleh hutang dan kinerja keuangan akan dinilai lebih baik dan efisien. Untuk itu dapat dikatakan jika adanya pengaruh dari nilai *debt to asset ratio* terhadap harga saham.

Net Profit Margin adalah rasio yang juga memiliki potensi memberikan pengaruh terhadap harga saham. Menurut Amalya (dalam Lombogia et al., 2020), *Net profit margin* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kenaikan harga saham, karena kinerja perusahaan dapat dilihat berdasarkan hasil dari nilai *Net profit*

margin-nya. *Net Profit Margin* diartikan sebagai rasio yang menilai seberapa banyak keuntungan bersih yang diraih dari penjualan. *Net profit margin* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dalam pendapatan operasionalnya. Semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan membuktikan kinerja keuangan yang baik dan akan berdampak pada semakin tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang tinggi *net profit margin*-nya cenderung lebih disukai oleh investor karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan lebih tinggi, dengan begitu akan berpeluang dalam meningkatkan harga saham (Hutami dalam Lombogia et al., 2020).

Selain kinerja keuangan, ukuran perusahaan juga menjadi aspek yang dapat mempengaruhi harga saham. Ukuran perusahaan mengacu pada ukuran kecil atau besarnya suatu perusahaan dimana dapat diukur dengan besarnya modal, penjualan, ataupun total asset. Pada riset ini total aset dipilih untuk melihat ukuran perusahaan dimana diprosikan dengan *Logaritma Natural* dari total asset. Menurut Octaviani & Trilaksono (2022), Harga saham cenderung meningkat seiring bertambahnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva. Oleh karena itu semakin perusahaan berukuran besar akan dinilai mempunyai reputasi kinerja yang bagus dan investor akan lebih percaya menanamkan modalnya disana yang pada gilirannya harga saham pun akan naik. Sebab besarnya ukuran perusahaan akan mencerminkan tingkat keuntungan yang tinggi dari investasi serta baiknya prospek keuangan.

Menganalisis rasio keuangan dan menilai ukuran perusahaan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai langkah awal yang dapat ditempuh sebelum

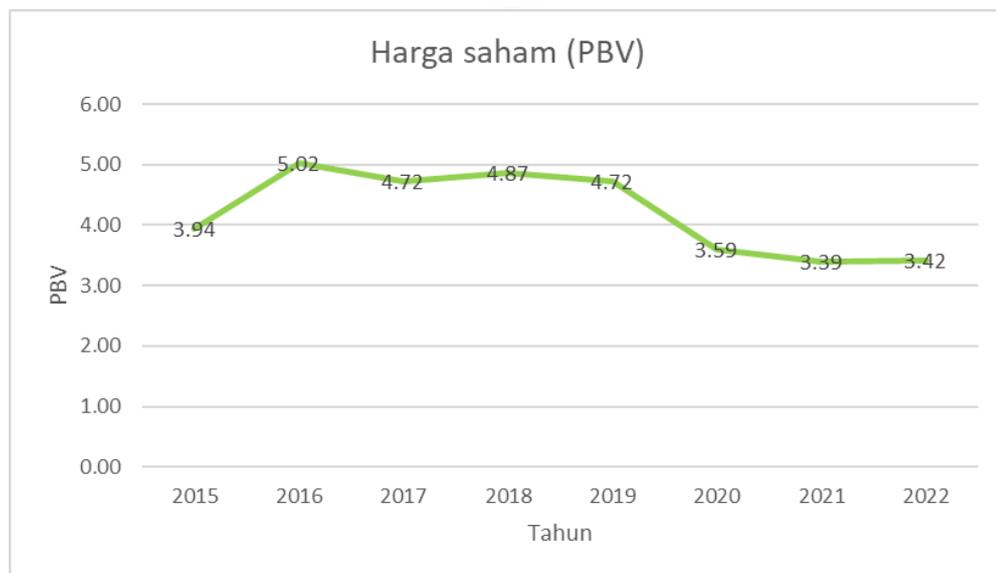
melakukan investasi guna melihat kinerja perusahaan dan prospek keuntungan nantinya. Dalam riset ini peneliti menjadikan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dibursa efek indonesia (BEI) periode 2015-2022 sebagai objek dari penelitian.

Perusahaan sektor makanan dan minuman dipilih karena dianggap menjadi sektor paling tahan dalam berbagai kondisi ekonomi serta memiliki potensi yang cukup bagus untuk tumbuh dan mengalami perkembangan dimasa sekarang maupun dimasa depan. Terlebih makanan dan minuman sudah menjadi pokok dalam kehidupan yang dimana setiap hari menjadi kebutuhan utama masyarakat yang akan selalu mengalami peningkatan dan perkembangan dari waktu ke waktu sehingga akan memungkinkan berdampak pula pada peningkatan investasi dimasa depan.

Sektor ini dinilai memiliki prospek yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan jangka panjang dan lebih menjanjikan dimasa depan, berdasarkan hal itu menjadikan banyak investor tertarik berinvestasi disektor ini. Kementerian perindustrian mencatat bahwa dalam investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDM) pada tahun 2022 sub sektor industri yang paling tinggi berkontribusi adalah industri makanan dan minuman yakni berkontribusi dengan pencapaian Rp54,9 triliun atau sebesar 9,9% terhadap investasi PMDM.

Terdapat 34 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek tetapi hanya 13 perusahaan yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangannya serta yang memiliki ketersediaan harga saham lengkap selama periode 2015-2022. Perusahaan tersebut meliputi, Akasha Wira

International Tbk; Wilmar Cahaya Indonesia Tbk; Delta Djakarta Tbk; Indofood CBP Sukses Makmur Tbk; Indofood Sukses Makmur Tbk; Multi Bintang Indonesia Tbk; Mayora Indah Tbk; Nippon Indosari Corpindo Tbk; Sekar Bumi Tbk; Sekar Laut Tbk; Siantar Top Tbk; Tigaraksa Satria Tbk; dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Berikut dapat disajikan perkembangan harga saham (PBV), *debt to asset ratio (DAR)*, *net profit margin (NPM)* dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2015-2022:



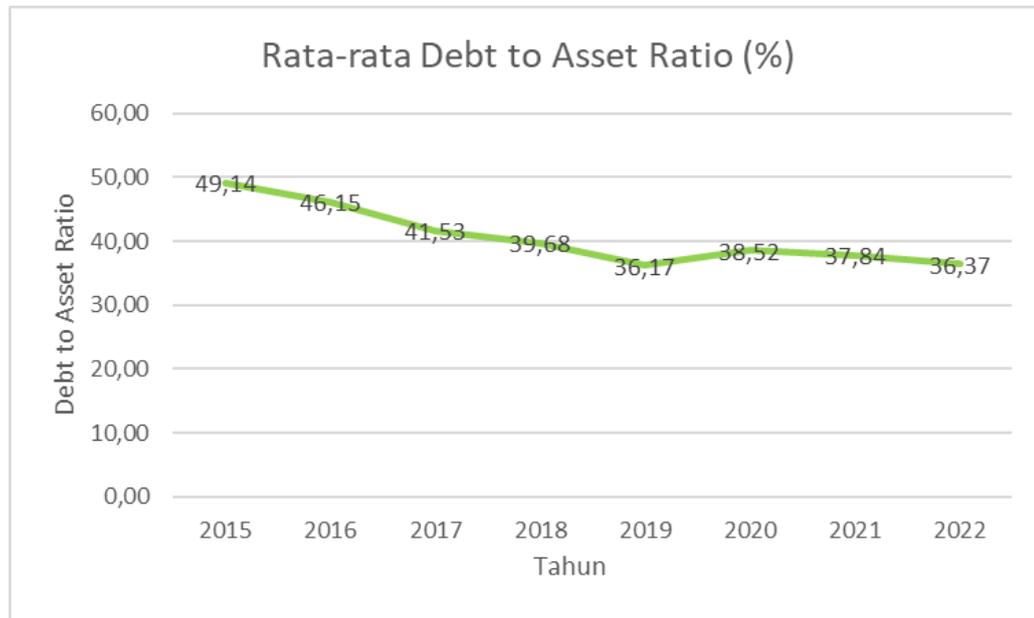
Grafik 1. 1

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2022

Sumber: *www.investing.com* dan laporan keuangan (data diolah peneliti, 2023)

Berlandaskan pada grafik 1.1 dapat diperhatikan bahwa perusahaan dari sub sektor makanan dan minuman selama periode 2015-2022 rata-rata harga sahamnya menunjukkan adanya fluktuasi. Dimana tahun 2015 rata-rata harga sahamnya adalah 3,94, kemudian naik menjadi 5,02 di tahun 2016 dan di tahun 2017 rata-rata harga saham mengalami penurunan menjadi 4,72. Pada tahun 2018 rata-rata harga saham kembali mengalami kenaikan dan mengalami penurunan kembali di tahun

2019. Untuk tahun 2020 sampai tahun 2021 terjadi penurunan secara berturut turut, dimana tahun 2020 turun menjadi 3,59 dan menjadi 3,39 di tahun 2021. Lalu di tahun 2022 rata-rata harga saham kembali mengalami kenaikan tetapi tidak signifikan.

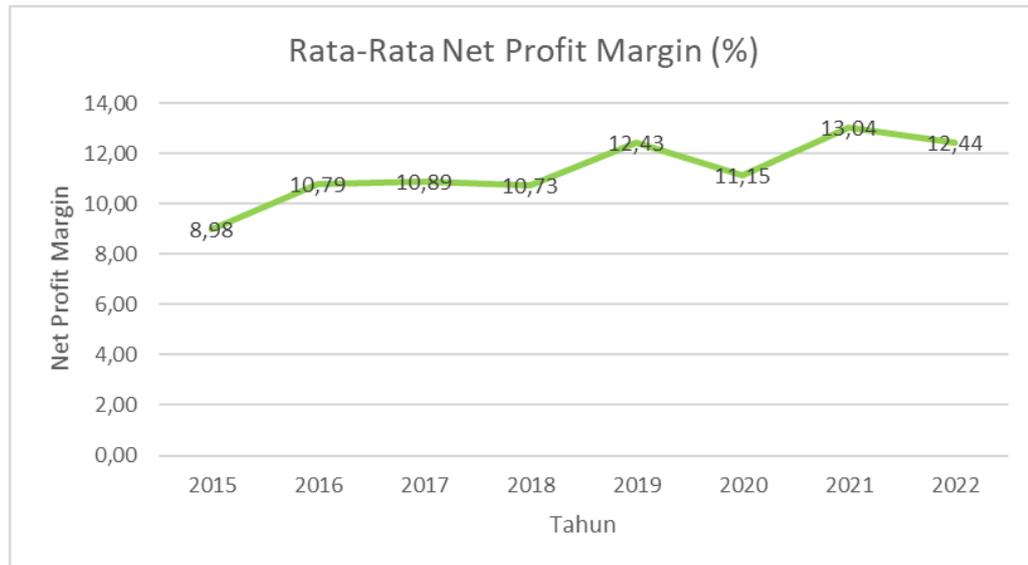


Grafik 1. 2
Rata-Rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2022

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan pada grafik 1.2 selama periode 2015-2022 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat bahwa menunjukkan adanya fluktuasi dari nilai rata-rata *debt to asset ratio*-nya. *Debt to asset ratio* pada tahun 2015 berada di rata-rata 49,14% kemudian mengalami penurunan yakni berturut-turut dari tahun 2016 hingga tahun 2019 yaitu dengan nilai 46,15% di tahun 2016, turun menjadi 41,53% di tahun 2017, selanjutnya turun diangka 39,68% di tahun 2018 dan turun kembali menjadi 36,17% di tahun 2019. Kemudian mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata 38,52% pada tahun 2020. Lalu adanya penurunan *debt to*

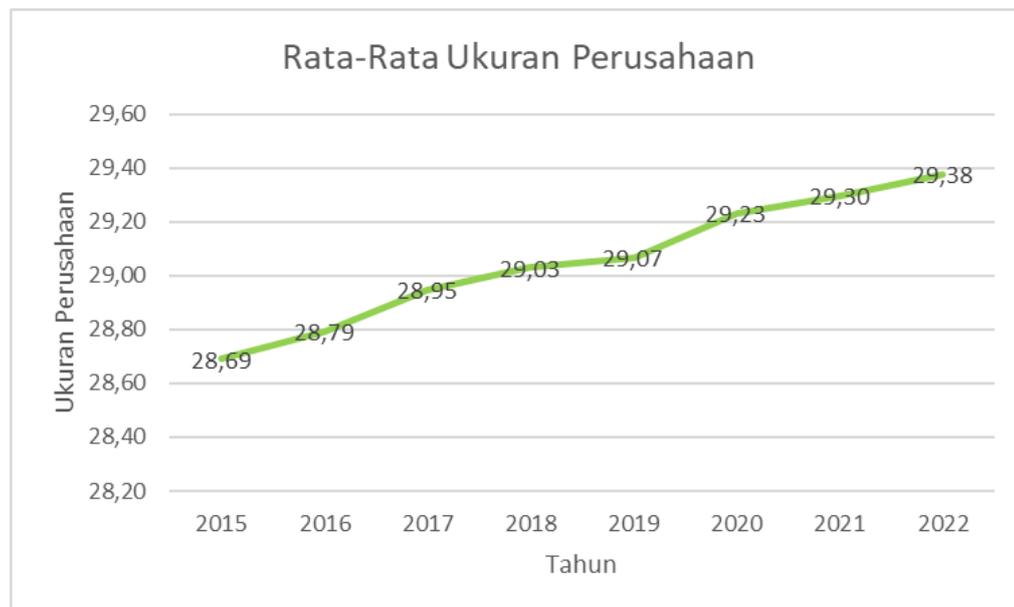
asset ratio di tahun 2021 dan 2022 yakni 37,84% di tahun 2021 dan menjadi 36,37% di tahun 2022.



Grafik 1. 3
Rata-Rata *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2022

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan pada grafik 1.3 dapat dilihat perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari 2015-2022 rata-rata NPM nya menunjukkan fluktuasi. Rata-rata NPM tahun 2015 yakni 8,98%. Pada tahun 2016 hingga 2017 adanya kenaikan menjadi sebesar 10,79% di tahun 2016 dan 10,89% di tahun 2017 kemudian di 2018 mengalami penurunan dengan nilai 10,73%. Kemudian rata-rata NPM terjadi peningkatan kembali menjadi 12,43% di tahun 2019. kemudian penurunan kembali terjadi di tahun 2020 yakni sebesar 11,15% lalu naik lagi di tahun 2021 dengan nilai rata-ratanya menjadi 13,04% dan untuk 2022 adanya penurunan kembali dimana nilai rata-ratanya menjadi 12,44%.



Grafik 1. 4
Rata-Rata Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2022

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan pada grafik 1.4 dapat dilihat selama periode 2015-2022 perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan nilai rata-rata ukuran perusahaan setiap tahunnya terus meningkat. Nilai rata-rata ukuran perusahaan terendah yaitu pada tahun 2015 di angka 28,69 sedangkan nilai rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2022 diangka 29,38. Selanjutnya untuk peningkatan nilai rata-rata ukuran perusahaan yang cukup signifikan yakni pada tahun 2017 dan 2020.

Berdasarkan pada fenomena diatas terkait pergerakan harga saham dan pergerakan nilai *debt to asset ratio (DAR)*, *net profit margin (NPM)* dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2015-2022 tampaknya tidak selalu sejalan dengan teori yang ada. Mengacu pada pergerakan naik dan turunnya nilai DAR, NPM serta peningkatan ukuran perusahaan diatas tampaknya tidak selalu sejalan dengan naik dan turunnya

pergerakan harga saham. Hal ini dapat diperhatikan pada tabel yang disajikan dibawah berikut:

Tabel 1.1
Data Rata-Rata Harga Saham, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2022

Tahun	Rata-rata Harga Saham (PBV)	Rata-rata <i>Debt to Asset Ratio</i> (%)	Rata-Rata <i>Net Profit Margin</i> (%)	Rata-rata Ukuran Perusahaan
1	2	3	4	5
2015	3,94	49,14	8,98	28,69
2016	5,02	46,15	10,79	28,79
2017	4,72	41,53	10,89	28,95
2018	4,87	39,68	10,73	29,03
2019	4,72	36,17	12,43	29,07
2020	3,59	38,52	11,15	29,23
2021	3,39	37,84	13,04	29,30
2022	3,42	36,37	12,44	29,38

Sumber: *www.investing.com* & Laporan keuangan (data diolah peneliti, 2023)

Pada tabel 1.2 dapat diamati di tahun 2017, 2019, dan 2021 rata-rata dari *debt to asset ratio* terjadi penurunan, tetapi jika diperhatikan rata-rata dari harga sahamnya pun mengalami penurunan. Selanjutnya, kenaikan rata-rata *net profit margin* ditahun 2017, 2019, dan 2021 tetapi diikuti oleh penurunan dari rata-rata harga sahamnya. Adapun di tahun 2018 dan 2022 dimana adanya penurunan pada rata-rata *net profit margin*, namun harga saham pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Sementara nilai rata-rata ukuran perusahaan tahun 2017 dan 2019-2021 mengalami kenaikan, tetapi diikuti oleh penurunan pada rata-rata harga sahamnya. Jika berdasarkan teori, idealnya penurunan pada *debt to asset ratio* (DAR) akan diikuti naiknya harga saham, sebaliknya peningkatan *debt to asset ratio* akan diikuti menurunnya harga saham. Sedangkan jika terjadi kenaikan pada *net profit margin*

dan ukuran perusahaan maka akan diikuti kenaikan pada harga saham, sebaliknya jika terjadi penurunan dari nilai *net profit margin* dan ukuran perusahaan akan diikuti menurunnya harga saham.

Selain daripada fenomena diatas, pada hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait kinerja keuangan dan ukuran perusahaan yang hubungan dengan harga saham masih diperoleh juga temuan yang tidak konsisten. Berdasarkan pada penelitian Bosi Yordan dan Sugi Suhartono (2022), dihasilkan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif dari *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham. Lalu jika melihat riset dari Dody Salden Chandra (2021), memberikan hasil bahwasanya *Debt to Asset Ratio* tidak memberikan pengaruh pada harga saham. Sementara riset Prastyo et al., (2022), ditemukan jika adanya pangaruh dengan arah positif dari *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham.

Penelitian Sari (2022), dalam jurnalnya memberikan hasil jika terdapat pengaruh dengan arah negatif dari ukuran perusahaan terhadap harga saham. Lalu jika melihat riset dari Bosi Yordan dan Sugi Suhartono (2022), ditemukan pengaruh dengan arah positif dari ukuran perusahaan terhadap harga saham Penelitian Marnala Sitinjak (2022), yang mengungkap ukuran perusahaan tidak sama sekali berpengaruh pada harga saham.

Sementara hasil penelitian dari Gito Hutabarat et al., (2019), menyatakan jika terdapat pengaruh positif signifikan dari *net profit margin* terhadap harga saham. Namun bertentangan dengan hasil riset Azhar (2022), dimana mengungkap adanya pengaruh dengan arah negatif dan signifikan dari *net profit margin* terhadap harga saham. Lalu perolehan hasil penelitian dari Adolf Jelly Glen Lombogia, et

al., (2020) dimana didapat jika tidak ada pengaruh signifikan dari *net profit margin* terhadap harga saham.

Berdasarkan pada latar belakang serta masih adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengambil judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (Penelitian di Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2022)”**

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dimana diantaranya, yaitu:

1. Selama periode 2015-2022 harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi.
2. Selama periode 2015-2022 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi nilai *debt to asset ratio*, *net profit margin* serta peningkatan dari ukuran perusahaan yang dimana diduga mempengaruhi terjadinya fluktuasi pada harga sahamnya.
3. Adanya fenomena *gap* dimana terjadinya ketidaksesuaian antara fenomena ideal berdasarkan teori dengan fenomena aktual yakni dapat dilihat pada pergerakan naik dan turunnya nilai *debt to asset ratio*, *net profit margin* dan ukuran perusahaan yang dimana realitanya tidak selalu sejalan dengan pergerakan naik dan turunnya harga saham pada perusahaan sub sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2022.

4. Terdapat *research gap* dimana masih terdapat ketidakkonsistenan atau kontradiksi dari hasil yang didapat dari penelitian terdahulu.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam riset ini, yaitu:

1. Apakah secara parsial *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?
2. Apakah secara parsial *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?
3. Apakah secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?
4. Apakah secara simultan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM) dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait kinerja keuangan dan ukuran perusahaan, yang hubungannya terhadap harga saham. Kemudian dapat dijadikan juga sebagai tambahan kepastakaan guna kedepannya mampu di kembangkan dan berkontribusi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan serta dijadikan sebagai penerapan ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan khususnya mengenai pengaruh dari kinerja keuangan, ukuran perusahaan pada harga saham. Selain itu, bagi peneliti hasil daripada penelitian ini adalah menjadi syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Perusahaan

Untuk perusahaan, penelitian ini dapat berfungsi untuk jadi bahan dalam memperoleh informasi terkait kinerja keuangan agar dapat dijadikan pertimbangan dalam mengelola perusahaan menjadi lebih baik lagi dimana nantinya dapat menarik banyak investor dan menghasilkan lebih banyak keuntungan.

c. Bagi Investor

Investor dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi di pasar modal.